

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DASAR ALKITABIAH PERANAN ORANG TUA DAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK

Alkitab dipandang sebagai sumber utama dari pengetahuan akan rahasia Allah di dalam Yesus Kristus. Banyak ayat-ayat Alkitab yang membahas masalah peranan orang tua dalam keluarga, khususnya pendidikan terhadap anak. Untuk lebih sistematis, penulis akan membahas secara terpisah dasar Alkitabiah Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru tentang peranan Orang Tua dan pendidikan terhadap anak.

1. Perjanjian Lama

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa anak-anak sangat berharga di hadapan Tuhan. Khususnya dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mendidik anak-anak mereka seperti dalam Ulangan 6:7 mengatakan bahwa

Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau terbangun.

Tuhan menyatakan kepada umat-Nya agar mereka mengenal Dia dengan sungguh-sungguh dalam kasih dan kesetiaan. Kasih akan Allah ini kemudian harus dibicarakan, diajarkan dan dipercontohkan kepada anak-anak dengan berbagai cara dan dalam setiap kesempatan yang mungkin diraihinya. Upaya untuk tetap mengajar anak-anak mengenal Allah ini harus pula menjadi gaya hidup dari orang tua baik di

rumah maupun di luar rumah ketika bersama dengan anaknya. Orang tua harus menggunakan bahkan merebut kesempatan untuk mendemonstrasikan sikap dan perbuatan yang memuliakan Tuhan.⁴

Salah satu keluarga yang berhasil mendidik anak mereka kepada jalan yang dikehendaki Allah yaitu keluarga Hana dan Elkana, yakni orang tua dari Samuel. Dalam keluarganya, Samuel tumbuh secara baik karena tidak terlepas dari peranan orang tuanya (Hana dan Elkana) sejak kecil bahkan sejak ada dalam kandungan. Peran orang tua Samuel ini mulai nyata karena kelahirannya dilatarbelakangi oleh doa Hana ibunya yang sungguh-sungguh kepada Tuhan (1 Sam. 1:9-13) bahkan doa kedua orang tuanya (1 Sam. 1:19-20). Jadi kelahiran Samuel diwarnai oleh suasana doa dan penyembahan di dalam keluarga bahkan sejak kecil sekali, Samuel dibawa ke Bait Allah dan akhirnya diserahkan kepada Tuhan (1 Sam. 1:24-28) dibawah bimbingan Imam Eli. Samuel diserahkan untuk melayani Tuhan sebagai persembahan syukur.⁵

Hal ini membuat Samuel bertumbuh secara seimbang dikasihi Allah dan dikasihi manusia. Pertumbuhan seperti inilah yang sangat diharapkan di dalam keluarga, gereja dan bahkan dalam masyarakat. Samuel menjadi nabi sejak kecil bahkan akhirnya menjadi salah satu nabi besar di Israel, karena orang tuanya mendorong ke arah yang dikehendaki Allah. Secara sadar ibunya membawah Samuel dan memfasilitasi, mengarahkan, memberi citra diri melalui bajunya serta memberi

⁴ BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 138.

⁵ W. S. Lasor, dkk, *Pengantar PL I*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-7. 200), 331.

kesempatan untuk melayani.⁶ Meskipun Samuel masih kanak-kanak atau masih sangat kecil, tetapi ada upaya orang tuanya untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh Samuel. Dia dilatih untuk jujur dan bertanggungjawab. Hal itupun tidak sia-sia. Dibawah bimbingan Imam Eli, Samuel akhirnya menunjukkan kecerdasan yang dimilikinya secara baik. Hal ini terbukti ketika ia dipanggil Allah untuk melayani. Samuel memberitahukan kepada Imam Eli apa yang akan terjadi bagi Israel. Khususnya hukuman yang akan diberlakukan Tuhan atas kebiasaan orang Kanaan yang telah merusak norma-norma Israel, sebagaimana diwakili oleh Hofni dan Pineas anak-anak Imam Eli.⁷ Samuel memberitahukan tanpa menyembunyikan sepatah kata pun (1 Sam. 3:18).

Penulis Amsal juga menegaskan kepada orang tua untuk menggunakan “tongkat didikan” kepada anak-anak serta menuntun mereka beriman kepada Allah seperti yang tertulis dalam Amsal 13:24 dan juga dalam Amsal 22:6 dikatakan bahwa “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun tidak menyimpang dari pada jalan itu.”

Di sini penulis Amsal menegaskan kepada orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar dan tepat bagi anak itu sesuai dengan terang kehendak Pencipta. Dalam artian bahwa ada jalan atau cara yang unik bagi setiap anak di dalam mendidiknya dan hal ini perlu mendapat perhatian dari pada

⁶ Jarot. Wijanarto. *Membangun Generasi Baru*. (Jakarta: Penerbit Suara Pemulihan),

⁷ W. S. Lasor, dkk, *Op. Cit.*, 331.

orang tua, karena proses pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Allah lebih difokuskan dalam keluarga.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru juga berbicara mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, khususnya sebagai peletak dasar iman. Dalam membahas pokok ini penulis bertolak dari tokoh Yesus sebagai sentral dalam proses pendidikan dalam Perjanjian Baru yang juga sebagai buah dari pendidikan agama Yahudi. Ia juga dibesarkan dalam satu keluarga Yahudi tertentu, yaitu keluarga Yusuf dan Maria dari Nazaret. Dia belajar dari keluarga-Nya dan dari keterbukaan-Nya terhadap dunia sekitarnya. Gurunya yang pertama ialah orang tua-Nya sendiri.⁸

Sejak Yesus memulai pekerjaan-Nya di dunia, Ia telah menunjukkan pentingnya pengajaran dan pendidikan kepada murid-murid-Nya dan manusia di sekelilingnya. Dalam pengajaran-Nya setiap saat Ia menerangkan jalan keselamatan dan Kerajaan Sorga yang tujuannya agar manusia mengenal kerajaan Allah dan berkat anugerah Allah.

Yesus sebagai buah pengajaran dari pendidikan agama Yahudi dalam artian bahwa hubungan-Nya yang khusus dengan Bapa-Nya tidak membebaskan-Nya dari keperluan belajar sama seperti anak laki-laki Yahudi lainnya. Yesus diasuh dan dibesarkan keluarga-Nya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga

⁸ Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1994), 21-23.

Yahudi yang setia kepada ajaran agama. Yesus menyesuaikan diri dengan bimbingan yang diberikan Yusuf dan Maria kepada-Nya, sebagaimana yang tertulis dalam Lukas 2:51-52.

Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatNya dan besarNya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia (Luk. 2:25). Selain tokoh Yesus, tokoh lain juga yang memperlihatkan dan mempraktekkan pendidikan dalam keluarga adalah Rasul Paulus. Ia banyak mengajar melalui surat-surat yang dikirim kepada jemaat-jemaat yang didirikannya atau tempat-tempat yang belum dikunjunginya untuk mengajar dan memberi nasehat. Dalam surat-Nya, Paulus menegaskan bahwa orang tua harus mendidik anak-anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Efesus 6:4), pembentukan karakter anak dalam keluarga bergantung pada pengajaran serta didikan dan disiplin yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua perlu mengajar anak-anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam kesaksian Perjanjian Baru ada orang tua yang begitu berhasil menumbuhkan pengenalan akan Tuhan dalam diri anaknya. Orang tua itu mendapat perhatian besar dari Paulus. Ia adalah Eunike, ibu Timotius. Ibu ini tampaknya mendapat pembinaan rohani dari neneknya Timotius yaitu Lois (2 Tim. 1:5). Dalam 2 Timotius 3:15 dikatakan bahwa: “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab suci, yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus.”

Paulus mengingatkan kepada Timotius untuk tetap tekun membaca dan mempelajari kitab suci, karena sejak kecil Timotius sudah diajar oleh nenek dan ibunya sehingga ia terbuka pada Injil Yesus Kristus. Di sini jelas bahwa kesetiaan dan kesabaran orang tua Timotius tidaklah sia-sia.⁹ Paulus memberi nasehat sehubungan dengan kewajiban-kewajiban dalam keluarga terhadap anak dan sebaliknya kewajiban anak terhadap orang tua yang harus dilakukan secara harmonis. Pada ayat 4 dijelaskan bahwa bukan hanya sekedar nasehat tetapi lebih dalam lagi mengajak orang tua bahwa dalam menanamkan ajaran dalam nasehat Tuhan kepada anak-anak perlu ada keseimbangan antara kata-kata yang diungkapkan dengan tindakan-tindakan/perbuatan yang ditunjukkan. Karena itu orang tua sangatlah berperan penting dalam membawa anak-anak kepada pengenalan akan keselamatan dalam Kristus, sehingga anak-anak semakin mengenal dan mempercayai-Nya dan hidup menurut kehendak-Nya dalam segala aspek kehidupannya, seperti yang diperintahkan-Nya dalam Matius 28:20 “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Ini merupakan perintah yang diberikan kepada murid-murid Yesus untuk memberitakan Injil keselamatan bagi semua orang dan perintah ini berlaku juga bagi orang tua sekarang dalam keluarga sebagai partner atau kawan sekerja Allah untuk melakukan karya penyelamatan Allah bagi anak-anak. Dan dalam kitab Matius 18:6 dikatakan “Tetapi barangsiapa menyesatkan

⁹ *Ibid*, 140

salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.”

Hal ini menjelaskan bahwa betapa berharganya anak-anak di mata Tuhan, karena orang tua harus memperhatikan anak-anak mereka dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebab anak adalah titipan Tuhan bagi setiap orang tua untuk dididik, karena orang tua terpenggil untuk mendidik anak dalam ajaran Firman Allah.

Penekanan pendidikan dalam Perjanjian Baru secara umum adalah menunjuk betapa pentingnya untuk mengajar setiap anak-anak dan mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat, karena mengajar merupakan pokok sentral pelayanan Yesus Kristus sebagai Guru Agung dan itu harus dijadikan pedoman oleh para orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya kepada jalan yang dikehendaki oleh Tuhan.

B. PERANAN ORANG TUA SEBAGAI GURU YANG PERTAMA DAN YANG UTAMA DALAM PERTUMBUHAN ROHANI ANAK.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Hal itu berarti bahwa setiap individu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam lingkungan yang berbeda, setiap orang mengenal dunia di mana ia berada, termasuk anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam perkembangan seorang anak, sangat membutuhkan orang lain dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri. Orangtualah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak.

Termasuk tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik dari segi jasmani maupun rohani.

Menurut Wes Haystead, seperti yang dikutip oleh Boelkhe, “rumah tangga merupakan pusat dan lingkungan pengajaran rohani dan pengajaran dilakukan melalui perkataan dan perbuatan.”¹⁰ Lingkungan yang pertama bagi anak dalam mengenal siapa dirinya, mengenal Penciptanya dan orang lain ialah orang tua (keluarga), sehingga dalam keluarga orang yang paling pertama dan utama bagi anak-anak adalah orang tuanya sendiri.

Orang tua sebagai guru (pendidik) pertama dan utama bagi anak harus bertanggung jawab mengembangkan seluruh eksistensi pada anak dalam keluarga. Mengajar anak-anaknya dengan semestinya, karena Tuhan menetapkan keluarga sebagai suatu lembaga untuk melatih anak-anak sehingga dapat mengalami perkembangan dengan baik.

John M. Descher mengatakan bahwa:

“Tuhan memberikan di pundak orang tua. Tujuan dari pemberian perintah itu adalah supaya anak-anak percaya kepada Tuhan, supaya anak-anak tidak melupakan tindakan Tuhan atau pun melakukan perintahNya dan supaya anak-anak tidak liar atau keras kepala.”¹¹

Karena itu orang tua harus memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan sebab Tuhan telah memberikan anak-anak yang luar biasa untuk menyatakan karya-Nya dalam penciptaan. Banyak orang tua yang menginginkan agar anak-anaknya

¹⁰ *Ibid*, 141

¹¹ John M. Descher, *Tujuh Kebutuhan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 123

mulai belajar tentang pengenalan akan Allah dalam usia yang sedini mungkin, sehingga dapat membangun pondasi bagi pertumbuhan Kristen di kemudian hari.

Pengajaran nilai-nilai rohani yang menyangkut kepercayaan kepada Tuhan harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Pertumbuhan rohani harus diberi tempat yang utama, sebab anak-anak dalam usia dininya tiba pada ide tentang seperti apa Allah itu. Anak pada usia dini akan cepat sekali mempelajari bahasa, mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru dan mengamati segala sesuatu yang berlangsung di dunia sekitarnya. Karena itu untuk meningkatkan keberhasilan orang tua dalam mengajarkan hal-hal rohani kepada anak-anaknya diperlukan pengetahuan tentang tingkat pemahaman anak. Semakin dini pendidikan rohani diberikan kepada anak, semakin membuat anak berpegang teguh pada iman Kristen ketika sudah dewasa. Anak-anak membutuhkan bantuan orang lain dalam memberikan pertumbuhan moral dan kerohanian. Orang tua harus memberikan suasana hangat dan kasih, sehingga anak merasakan kasih Allah dan sebaiknya orang tua membawa anaknya sedini mungkin ke sekolah minggu karena didikan Firman Tuhan dapat membantu anak memiliki suatu konsep hidup dan karakter yang baik atau dengan kata lain semakin dini pendidikan rohani diberikan kepada anak, semakin bisa membuat anak berpegang teguh pada iman Kristennya pada waktu kelak.

Untuk membantu si anak mengenal kehadiran dan perbuatan Allah dalam pengalaman sehari-hari, orang tua pertama kali harus menciptakan lingkungan atau *

¹² Wes Haystead, *Mengajar Anak Tentang Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 125

suasana yang baik dan mendidik. Kemudian menegakkan disiplin yang penuh kasih. Pelaksanaannya perlu dipikirkan dari segi cara belajar anak, bukan dari cara orang dewasa. Karena anak belajar dari apa yang ia lihat, dengar, rasakan dan lakukan.¹³ Oleh karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan hidup yang saleh dan perbuatan-perbuatan baik yang bisa diteladani oleh anak-anak.

Keluarga Kristen hendaknya mencerminkan suatu keteladanan dari hubungan mesra antar anggota keluarga sebagai suatu persekutuan. Hal ini tidak lepas dari keteladanan Yesus yang selalu menjalin hubungan antara Dia dengan Bapa-Nya. Keluarga Kristen haruslah menjadi tempat utama sebagai pusat pelatihan, pengajaran, kesaksian dan tempat istimewa bagi anak-anak. Keluarga Kristen menjadi tempat merasakan kehadiran Allah yang merupakan impian Tuhan, oleh karena itulah Tuhan menuntut umat-Nya untuk menjalin relasi dengan Tuhan dan sesamanya.

Dalam setiap keluarga ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh setiap orang tua untuk menumbuhkan spiritualitas anak, antara lain:

1. Orang Tua Menjadi Pendidik dan Teladan.

Untuk merealisasikan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, hendaknya orang tua mengupayakan sebaik mungkin tanggungjawabnya, sehingga setiap orang tua Kristen mampu berkata seperti Rasul Paulus, "ikutlah teladan saya, seperti saya mengikut teladan Yesus" (IKor. 11:1), karena itu hendaklah orang tua melaksanakan

¹³ *Ibid*, 142

apa yang Tuhan amanatkan kepada mereka, “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu (Mat. 28:20).”

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu peran orang tua selaku rekan sekerja Allah untuk merealisasikan PAK dalam keluarga adalah sebagai pendidik dalam segala aspek kehidupan anak.

Alex Sabour mengatakan bahwa:

“Pada umumnya mendidik atau mengajar anak dengan memberikan suatu teladan akan lebih berhasil daripada sekedar memberikan segala peraturan dan nasehat nasehat tanpa memberikan contoh dari orang tuanya. Orang tua lebih tidak berhasil dalam mendidik anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatan atau sikapnya.”¹⁴

Dari uraian di atas mengandung pengertian bahwa anak adalah insan yang sementara dalam pertumbuhan dan perkembangan lebih banyak memperoleh didikan daripada hal-hal abstrak. Anak lebih mudah meniru terhadap sesuatu. Seperti yang dikatakan Ronald W. Leight bahwa “anak-anak bersifat peniru. Orang tua perlu memberikan teladan tentang apa yang mereka harap untuk ditiru oleh anak-anak mereka.”¹⁵

Selaku pendidik dan pemberi teladan maka haruslah berupaya memperlihatkan kepada anak prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan kehendak Allah dan dapat menciptakan suasana aman, berbicara dengan lemah lembut dan

¹⁴ Alex Sabour, *Butir-Butir Mutira Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987),

¹⁵ Ronald W. Leight, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung

dengan penuh kasih sehingga dengan sendirinya akan ditiru atau dicontohi oleh anak-anak, sebab anak-anak cepat sekali meniru apa yang dilihatnya.

2. Menanamkan Disiplin

Mendisiplinkan anak adalah proses mendidik dan membina, serta mengarahkan melalui perkataan, pembinaan, pendampingan, penginsafan dan pemberian contoh.¹⁶ Kedisiplinan mencakup antara hubungan pengajaran dan yang diajar, di mana motivasinya adalah kasih dan tujuannya adalah keadilan. Dengan menanamkan disiplin itu berarti membentuk anak berperilaku baik dan juga memperhatikan pertumbuhan anak-anak secara keseluruhan. Menanamkan disiplin pada anak berarti melindungi anak dari bahaya dengan disiplin juga dapat menolong anak dalam pertumbuhan, khususnya di dalam rasio, sosial, moral dan konsep diri. Karena dengan disiplin anak diajar untuk berhati-hati dalam bertindak.

Selanjutnya dalam mendisiplinkan anak, orang tua harus memperlakukannya dengan baik, bukan seperti memperlakukan seekor binatang dalam artian bahwa melatih anak perlu pertimbangan agar anak tetap merasa bebas pikiran, supaya pola pikirannya menantang pada diri anak. Menanamkan suatu disiplin yang tepat itu tidak mudah, diperlukan kesadaran, kelemahlembutan dan mengajar dengan teratur.

¹⁶ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 66.

3. Menjadi Mediator Allah dengan Anak

Kata “mediator” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya penengah atau perantara yaitu pihak ketiga yang bertindak selaku perantara anak kedua belah pihak.¹⁷ Dalam hal ini orang tua menduduki posisi selaku perantara untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai penghubung yang senantiasa menuntun anak ke jalan yang dikehendaki Allah. Orang tua bertanggung jawab atas anak-anak yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, sehingga peranannya sebagai mediator Allah dalam melaksanakan PAK kepada anak-anak dalam rumah tangga dapat terlaksana sesuai dengan kehendak Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam rumah tangga khususnya dalam pelaksanaan PAK kepada anak adalah selaku partner kerja Allah dalam menyampaikan karya penyelamatan Allah lewat pemeliharaan, bimbingan, arahan dan didikan kepada anak-anak agar mereka menjadi dewasa dan mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, sesamanya, gereja dan masyarakat istimewa kepada Tuhan.

4. Menjadi Motivator

Selain peranan yang telah diuraikan di atas, orang tua juga dituntut untuk memberikan dorongan supaya apa yang telah diajarkan kepada anak benar-benar nampak dalam kehidupan anak kelak. Dorongan merupakan suatu tindakan yang sangat berarti dalam kegiatan pembinaan anak. Hal ini jelas karena dalam membina

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 726.

anak, teladan dan dorongan adalah merupakan hal yang saling berhubungan.

Mengenai pentingnya akan dorongan kepada anak-anak .Charles Schafer mengatakan bahwa “semua anak pada dasarnya membutuhkan dorongan dari orang tua khususnya ibu, agar dapat berbuat atau bertindak dengan sebaik-baiknya”.¹⁸ Pendapat ini hendak menjelaskan bahwa anak yang dalam pertumbuhan akan memperlihatkan sikap yang baik apabila orang tua mendorong dan membimbing anak mereka dengan baik.

Jelaslah bahwa orang tua berperan penting dalam rangka pelaksanaan PAK kepada anak dalam keluarga. Orang tua sebagai tokoh yang berkompeten untuk membangkitkan minat, perhatian dan potensi-potensi lain yang ada pada anak-anak untuk menuju kepada kedewasaan kelak.

C. PENGERTIAN ANAK

1. Secara Umum

Pada hakekatnya Alkitab memandang bahwa keberadaan anak dalam keluarga adalah anak sebagai pemberian Allah, anak sebagai satu pribadi, satu manusia dan anak sebagai anak anugerah. Dalam Alkitab “anak” adalah pusaka Allah (Mat. 22:37-39), sesama anggota Tubuh Kristus (1 Kor. 12) dan karunia Tuhan yang perlu di syukuri (1 Sam. 1:27). Maksudnya ialah anak sebagai milik dan warisan yang dipercayakan kepada orang tua untuk dipelihara, dilindungi, diasuh dan terawat dengan sebaik-baiknya. Anak adalah sesama yang harus mendapat kasih dari orang tua karena anak-anak sangat bernilai di hadapan Tuhan.

¹⁸ Charles Schafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kasiant Blance, 1989), 49.

Kata “anak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.¹⁹ Karena masih kecil berarti belum tahu apa-apa. Artinya bahwa anak masih membutuhkan bantuan orang lain dibidang pertumbuhan moral dan kerohanian. Sejak kecil anak sudah dapat dididik untuk memiliki standar pemikiran dan konsep moral, tetapi dibidang rohani perlu dibantu agar anak bisa bertumbuh. Oleh sebab itu sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengasuh dan membesarkan anak, harus dibekali sejak dini dengan tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang baik terlebih khusus kepada pengenalan akan Tuhan. Kehadiran seorang anak dalam keluarga adalah karunia Tuhan yang perlu disyukuri oleh keluarga (1 Sam. 1:27). Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, mental, rohani maupun spiritual menjadi tanggungjawab kepada orang tua.

2. Menurut Para Ahli

Menurut Fumish, seperti yang dikutip oleh Lawrence O. Ricards,

“Anak-anak adalah pribadi. Sebagai manusia, anak-anak dapat menanggapi dalam iman dan dapat mengalami realita yang belum disingkapkan dalam Firman, bahkan walaupun konsep-konsep dimana realita tersebut diekspresikan berada di luar jangkauan mereka untuk dicerna.”²⁰

Sejalan dengan pandangan tersebut D. Gunarsa mengutip pandangan John Lock bahwa “anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsang-rangsang

¹⁹ Depdikbud, *Op. Cit*[^] 35.

²⁰ Lawrence O. Ricards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 90

yang berasal dari luar.”²¹Dari kedua pandangan Ini menandakan bahwa sejak kecil anak sangat membutuhkan bantuan dari orang yang ada di sekitarnya khususnya dari orang tua dalam keluarga.

Selain dari kedua pendapat di atas Narramore juga berpendapat bahwa “anak-anak adalah pemberian Tuhan, karena itu orang tua harus menolong anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan dan mendidik mereka agar hidup sesuai dengan Firman Tuhan.”²²

Dari uraian tersebut memberikan ketegasan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak yang dikaruniakan Tuhan dalam suatu keluarga. Orang tua harus membimbing anak-anak sebelum mereka tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Anak sangat membutuhkan bimbingan dalam pembentukan karakter dan sikap dalam penentuan sikapnya sebagai seorang manusia.

Bertolak dari pentingnya masa anak-anak sebagai masa bertumbuhkembangnya segenap aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang, di bawah ini akan diuraikan perkembangan sejak usia 0-15 tahun sebagai berikut:

a. Masa Bayi 0-2 Tahun (Periode Vital)

Pada masa ini disebut masa vital karena pada masa ini, kondisi fisik dan mental bayi menjadi pondasi yang sangat kokoh bagi perkembangan selanjutnya. Ia berada dalam masa penyesuaian dengan lingkungan barunya

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),16

²² Clyde M. Narramore, *Menolong Anak Anda Bertumbuh dalam Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1961), 3

(yang berbeda dengan lingkungan yang ada dalam kandungan) yang oleh bayi dirasakan sebagai lingkungan yang penuh ancaman dan marah bahaya. Alat komunikasi yang utama adalah tangisan, yang memiliki arti kompleks: menampilkan keinginan dan kebutuhan, rasa tidak senang, kecewa, marah, ketakutan atau berbagai hal negatif, tuntutan untuk diperhatikan atau ditemani. Kebutuhan asasi anak adalah cinta kasih dari ibunya atau orang yang dekat dengannya yang menimbulkan rasa aman dan terlindungi. Ciri-ciri pada masa ini adalah adanya perkembangan fisik yang nampak dari bertambahnya ukuran panjang dan berat badan bayi. Perkembangan motorik nampak dari adanya respons bayi terhadap adanya rangsang berupa gerak seluruh tubuh dan refleks-refleks. Perkembangan berpikir (kognitif) pada bayi ditandai oleh persyaratan rasa ingin tahu. Pada masa ini pula dikenal sebagai masa permulaan dari perkembangan bicara (bicara sebagai aspek penting bagi komunikasi, berpikir, perkembangan emosi dan sosial).

b. Masa Anak Pra-Sekolah 2-6 Tahun (Periode Estetis)

Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal. Pada masa ini semua panca indra sudah berfungsi dengan baik dapat memahami dunia sekitarnya. Ciri-ciri perkembangan pada masa ini adalah sebagai berikut: i). Perkembangan motorik yaitu dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot (neuromuskuler) memungkinkan anak-

²³ Singgi D. Gunarsa dan Y. Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2008), 8-10

anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak, ii). Perkembangan bahasa dan berpikir. Pada masa ini segi berpikir anak berada pada pra-operasional dan egoisentris. Dengan bertambahnya usia, egosentrisme pada anak tersebut berkurang dan ditambah dengan kefasihan dalam berbicara dan anak makin lama makin mampu menggunakan simbol-simbol, iii). Perkembangan Sosial. Dunia pergaulan anak pada masa ini bertambah luas. Keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat. Pada masa ini pengamatan anak masih bersifat totalitas (satu kesatuan), akibatnya anak tidak bisa berbohong dan spontanitasnya tinggi serta mengungkapkan kehidupan batiniahnya secara terbuka. Anak sangat meminati benda atau peristiwa yang sesuai dengan fantasi dan keinginannya. Anak menganggap bahwa orang lain merasakan hal yang sama dengan dirinya.

c. Masa Anak Sekolah 6-12 Tahun (Periode Intelektual)

Pada masa ini anak memasuki lingkungan yang lebih luas (tidak terbatas rumah tangga dan teman sepermainannya). Pada masa sekolah, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihindangi oleh ketakutan akan kegagalan dan ejekan temannya. Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak sudah bisa memiliki berbagai keterampilan dan pada usia ini, anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya. Pada usia 6-7 tahun, emosionalitas anak semakin berkurang

dan unsur intelektual dan akal budi semakin berkembang. Minat objektifitas terhadap dunia luar makin besar. Pengetahuan dan keterampilan-keterampilan sudah banyak dikuasai dan kebiasaan-kebiasaan tertentu sudah dapat berkembang.²⁴Ingatan anak khususnya umur 8-9 tahun mencapai intensitas yang paling tinggi. Pada usia 8 tahun, daya menghafal pada anak sangat kuat. Perkembangan ingatan yang tinggi itu memungkinkan anak mengingat apa yang pernah dialami dalam kehidupannya. Usia 9-10 tahun, anak memiliki motivasi diri yang sangat kuat, ambisius, jujur dan suka bergaul di rumah, suka menghafal dan mempelajari fakta-fakta. Anak usia 11-12, pada usia ini terjadi peralihan dan anak-anak membutuhkan banyak dukungan orang tua dan menjadi lebih dewasa, suka bekeja sama dan mulai tidak egois lagi.²⁵

Perkembangan kemauan pada masa anak sekolah sangat penting. Pada masa anak sekolah ini adalah sangat baik untuk membangun kemauan anak sebab anak belum mempunyai kekuatan untuk mengontrol diri sendiri, dilain pihak anak suka tunduk pada kekuasaan yang kuat. Oleh karena itu, perkembangan kemauan ini harus diarahkan sebaik-baiknya. Sebab jika tidak diarahkan dengan baik akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan selanjutnya.

²⁴ *Ibid*, 13-14

²⁵ AnneNeufeld

d. Masa Anak Remaja 13-15 Tahun

Masa remaja biasa juga disebut masa topan-badai mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai²⁶. Perkembangan anak pada masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba. Pada umur ini kesadaran diri, akal dan nalar pada anak mulai bangkit^{27 28} Dalam proses penguasaan diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan pada remaja, yaitu:

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dengan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan yang terjadi. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.^{• 28}

2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

²⁶ Sarlita W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada^ZOOS),

²⁷ *Ibid*, 23

²⁸ *Ibid.*, 24

Selain itu, remaja berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana.²⁹

3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju masa dewasa.

Perkembangan anak pada masa ini ditandai oleh beberapa hal, antara lain:

- a) Minat yang makin mantap terhadap beberapa fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).²⁰

3. Menurut Gereja Toraja

Gereja Toraja memahami bahwa selain kaum wanita, kaum bapa dan kaum pemuda, anak adalah bagian integral dari jemaat sehingga muncul pengelompokan kategorial berdasarkan pertimbangan psikologis dan metodologis, sehingga anak perlu dibimbing dan diarahkan. Sehubungan dengan itu muncul pengelompokan bahwa keluarga kategorial ini, termasuk anak-anak harus mendapat ruang yang

²⁹/Mi, 24

³⁰ *Ibid.*, 24-25

husus agar potensi yang ada padanya bisa berkembang. Tidak terlepas pada apa yang terungkap dalam Tata Kerja KAR, Gereja Toraja membangun pemahaman ekklesiologis yaitu sebuah bentuk diri gereja yang berintikan bahwa gereja adalah wujud nyata persekutuan orang-orang percaya yang hidup sebagai satu keluarga Allah yang dipanggil untuk bersekutu dan diutus untuk bersaksi serta melayani di dunia. Di sini nampak bahwa anak adalah bagian integral dari keluarga tersebut yang karenanya memiliki nilai dan martabat yang sama dengan anggota keluarga lainnya seperti orang dewasa.

Gereja Toraja memahami bahwa anak adalah pewaris atau warga Kerajaan Allah yang lazim disebut sebagai anggota persekutuan Allah. Oleh sebab itu berdasarkan Efesus 4:11-16, Gereja Toraja memahami bahwa harus ada upaya-upaya pemberdayaan terhadap anak sebagai anggota persekutuan tersebut. Oleh sebab itu melalui semiloka penyusunan pedoman KAR dalam lingkup Gereja Toraja sejak tahun 2005 dimotivasi oleh beberapa keyakinan dasar terhadap potensi yang dimiliki seorang anak sebagai anggota Kerajaan Allah, yaitu: 1) Keyakinan dasar yang pertama adalah bahwa anak, sebagaimana halnya orang dewasa telah memiliki kompetensi-kompetensi dasar yang memungkinkannya untuk bergaul dengan Allah serta tumbuh dalam pengenalan akan kebenaran dan kehendak-Nya; 2) Keyakinan dasar yang kedua adalah bahwa secara dasar anak (maksudnya anak balita, anak besar, dan anak madya) telah memiliki kemampuan atau kapasitas pada dirinya untuk

³¹ Tata Kerja Kebaktian Anak dan Remaja (Persidangan Pusat, 2009), 1

menanggapi kenyataan di luar dirinya. Secara hakiki, anak memiliki perasaan, keinginan, kehendak bebas, daya cipta dan motivasi-motivasi hidup, 3) Keyakinan dasar yang ketiga adalah bahwa setiap pribadi termasuk anak-anak adalah pribadi yang unik. Tidak ada dua orang yang sama dan atau bisa disamakan, 4) Keyakinan dasar yang keempat adalah secara alamiah anak mengalami tahapan perkembangan fisik dan kejiwaan, perkembangan sosial, perkembangan emosi dan perkembangan moral. Karena itu setiap individu memiliki tugas perkembangan secara bertahap pula.³²

Dalam Himpunan Keputusan Persidangan Istimewa Sekolah Minggu Kebaktian Madya Gereja Toraja pada pasal 7 tahun 2005 dicantumkan bahwa keanggotaan Kebaktian Anak dan Remaja terdiri dari 4 bagian yakni: Anak Indria (0-5 tahun), Anak Kecil (6-9 tahun), Anak Besar (10-12 tahun), Anak Madya (13-15 tahun).³³ Hal ini perlu diperhatikan oleh para pelayan atau pembimbing untuk mengenal anak didik sesuai dengan tingkat pendidikan atau usia masing-masing.

Dari uraian di atas tentang pemahaman anak menurut Gereja Toraja, penulis mengambil kesimpulan bahwa anak adalah karunia Tuhan dalam setiap keluarga yang perlu diasuh, dibimbing, dibekali dan diarahkan kepada jalan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan karena anak adalah ahli waris Kerajaan Allah.

³² Hasil Semiloka Penyusunan Pedoman Sekolah Minggu Kebaktian Madya Gereja Toraja Tahun 2005 dan selanjutnya yang disalin di dalam Pedoman 2005, VI-VII

³³ Himpunan Keputusan Persidangan Istimewa Sekolah Minggu Kebaktian Madya Gereja Toraja (Tallunglipu, 2005), 25

Dalam pembahasan ini penulis membahas tentang anak umur 0-15 tahun, tetapi penulis akan membahas secara khusus pada anak yang berumur 6-9 tahun (Anak Kecil) karena pada masa ini anak memasuki lingkungan yang lebih luas (tidak terbatas rumah tangga dan teman sepermainan) keluarga sudah memberikan fasilitas yang memungkinkan dalam pengembangan anak baik secara jasmani maupun rohani, karena sejak usia 6 tahun anak sudah memasuki pendidikan dasar. Ciri-ciri yang menonjol pada masa ini yaitu: anak akan bereaksi pada kritikan. Pada usia ini anak sudah dapat mengerti bahwa Allah adalah Pencipta yang mengasihi dia, keluarganya dan teman-temannya dan anak ini sudah mengetahui menjadi anak yang baik dan suka berbagi, sudah bisa berdoa untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, menyukai cerita-cerita Alkitab dan peka terhadap ajaran-ajaran mengenai roh jahat.³⁴ Pada usia 8-9 tahun, ingatan pada anak mencapai intensitasnya yang paling tinggi. Daya menghafal dan memorisasi anak sangat kuat, anak juga sudah memiliki motivasi diri yang kuat, ambisius dan jujur. Ia sudah mulai bisa membedakan antara yang baik, benar dan ingin untuk dipercaya.³⁵ Perkembangan kemauan pada masa sekolah ini sangat besar. Pada masa ini baik untuk membangun kemauan anak sebab anak belum mempunyai kekuatan untuk mengontrol diri sendiri. Oleh sebab itu perkembangan kemauan ini harus diarahkan dengan sebaik-baiknya. Sebab jika tidak diarahkan dengan baik akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan selanjutnya.

³⁴ Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: Gunung Mulia,

³⁵ *Ibid*, 99

D. PENGERTIAN PERTUMBUHAN ROHANI

Pada umumnya pertumbuhan menunjukkan perubahan-perubahan fisik yang progresif seperti bertambahnya ukuran berat badan, ukuran tinggi badan, dan lain-lain. Jadi pertumbuhan memiliki unsur kuantitatif. Pertumbuhan itu sangat berhubungan erat dengan dorongan-dorongan yang ada di dalam tubuh dan jiwa setiap anak-anak dan itu berlangsung oleh adanya interaksi antara diri anak dengan lingkungannya, termasuk lingkungan kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa pertumbuhan itu berlangsung oleh adanya interaksi antara hakekat anak dengan usaha pendidikan, pemeliharaan dan usaha-usaha lain yang dilakukan untuk dirinya.³⁶ Oleh karena itu dalam pertumbuhan anak, orang tua harus berperan aktif dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam keluarga dengan baik. Menurut Irwanto, “pertumbuhan adalah perubahan-perubahan fisik/biologis ke arah kemasakan atau pematangan fisiologis yaitu organ-organ tubuh dapat berfungsi secara optimal.”³⁷ Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang pengertian pertumbuhan rohani.

Pertumbuhan rohani adalah perubahan watak atau karakter setiap pribadi ke arah Kristus atau menjadi seperti Allah Bapa. Bertumbuh ke arah Kristus adalah pertumbuhan kesempurnaan karakter di dalam Yesus (Ef. 4; 15). Karena itu sebagai orang percaya sewajarnya kerohanian perlu terus bertumbuh seiring dengan bertambahnya waktu. Pertumbuhan merupakan tanggung jawab masing-masing

³⁶ S. Wismoady WahonoJ); *Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung

³⁷ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 35

pribadi sekalipun dalam proses tersebut membutuhkan orang lain sebagai saudara seiman yang saling menguatkan dan juga dalam memberi motivasi.

E. CIRI-CIRI PERTUMBUHAN ROHANI BAGI ANAK

1. Rajin Beribadah.

Ibadah dalam keluarga sangat penting karena dengan memberi tempat bagi kehadiran Tuhan dalam keluarga, ibadah pun dapat mendatangkan sukacita dan syalom dalam keluarga ketika setiap anggota menyediakan hati bagi kehadiran Allah untuk berkarya dalam diri dan kehidupan keluarga.

Selaku orang tua perlu mengajak anak-anaknya untuk ikut dalam beribadah, baik ibadah keluarga, ibadah di gereja maupun ibadah-ibadah di tempat lain. Karena melalui ibadah-ibadah, anak-anak dapat mengetahui bahwa manusia dapat bersekutu dengan Tuhan dan sesamanya. Di dalam ibadahlah anak bisa melihat bagaimana cara orang-orang dewasa menghormati Allah, berdoa, bernyanyi, mendengarkan khotbah, mengikuti pemahaman Alkitab dan memberi persembahan. Sebab dengan beribadah bersama-sama menghampiri Allah dapat tercermin kesan bagi anak-anak bahwa semua orang percaya sama dihadapan Tuhan.

2. Rajin Berdoa .

Salah satu unsur ibadah yang terpenting ialah doa, karena doa adalah nafas ibadah umat percaya. Pada zaman gereja mula-mula, rumah merupakan tempat jemaat yang percaya untuk berdoa dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan

³⁸ [httpV/ Vienelidya.blog.friedster.com/20Q8](http://Vienelidya.blog.friedster.com/20Q8)

roti dan berdoa (Kis 2:24). Jemaat menyadari pentingnya doa dalam kehidupan umat percaya mula-mula dengan giat menjadikan rumah mereka menjadi rumah doa.

Berdoa adalah membuka hati kepada Allah yang Mahakasih. Karena Allah menginginkan umat-Nya untuk mencari Dia dan berbicara kepadaNya.³⁹ Melalui doa anak bisa mengetahui siapa Allah di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, selaku orang tua harus mengajar anak-anaknya untuk berdoa kepada Tuhan. Orang tua perlu mengajar anaknya untuk bisa berdoa secara pribadi dan berdoa bersama, karena melalui doa bersama anak dapat mengetahui bagaimana cara untuk berdoa yang baik dan bisa semakin bertumbuh dalam mengenal pribadi Allah.

3. Menjadi Teladan Bagi Teman.

Anak yang suka berteman adalah anak yang senang bermain dengan teman-teman yang lain tanpa membedakan-bedakannya. Ia juga suka bekerja sama dengan teman atau orang lain, bisa menjadi contoh bagi teman, keluarga dan di lingkungan di mana anak itu berada.⁴⁰ Oleh sebab itu, anak perlu dibimbing sedini mungkin agar bisa menjadi berkat bagi semua orang yang ada di sekitarnya.

4. Memiliki Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu dari “nilai-nilai inti” yaitu bahan baku sejati yang dapat membentuk integritas dan kematangan pribadi sama seperti nilai-nilai lainnya, kejujuran tidak dapat dikenakan kepada seorang anak bagaikan memulas satu lapisan cat. Akan tetapi kejujuran itu tumbuh seperti serat-serat kayu yaitu merupakan

³⁹ Lea Santoso dan Jimmy Kuswadi, *Memulai Hidup Baru* (Jakarta: Perkantas, 2005), 17

⁴⁰ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 21-22

bagaimana dari seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak itu.⁴¹ Pada saat masih muda, seorang anak berbohong karena tidak bias membedakan mana yang fantasi dan mana yang benar. Pada umur 6 tahun, anak-anak mulai bisa membedakan mana yang merupakan fantasi dan mana yang sesungguhnya. Pada umur ini, anak mulai belajar apa yang disetujui dan apa yang tidak disetujui oleh orang tuanya. Selain itu, seorang anak juga mulai membangun rasa bersalah jika melakukan tindakan yang tidak semestinya. Pada umur 7-9 tahun anak-anak telah belajar membedakan yang kenyataan dan yang fantasi dan mereka mulai belajar untuk sopan serta berkata jujur.⁴² Oleh karena itu, selaku orang tua harus membimbing anak-anak mereka agar mempunyai hati nurani yang jernih, mempunyai komitmen untuk berlaku jujur dan sanggup untuk berpikir sendiri

F. HIPOTESIS

Diduga bahwa orang tua belum bertanggung jawab sepenuhnya dalam membina pertumbuhan rohani anak dalam keluarga di Gereja Toraja jemaat Padang.

⁴¹ [http://](http://groups) groups.

⁴² <http://Smartpsikologi.blogspot.coni/2007/1>